SI PENYUMPIT

Kepulauan Bangka-Belitung (Babel) adalah salah satu provinsi di Pulau Sumatera, Indonesia. Disebut kepulauan, karena wilayah provinsi ini terdiri dari beberapa pulau. Salah satu di antaranya adalah Pulau Bangka, yang terletak di sebelah timur Pulau Sumatera. Secara topografis, wilayah Pulau Bangka terdiri dari rawa-rawa, daratan rendah, dan perbukitan. Di daerah perbukitan terdapat hutan lebat, sedangkan pada daerah rawa terdapat hutan bakau.

Menurut sebuah cerita yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Pulau Bangka, pada zaman dahulu di daerah perbukitan yang dihampari hutan lebat itu, pernah hidup seorang pemuda yatim-piatu yang miskin. Sehari-harinya, ia bekerja sebagai pemburu babi hutan.

Suatu ketika, pemuda itu mendapat hadiah berupa perhiasan emas, intan permata dan berlian dari seseorang sehingga ia menjadi kaya raya.

Apa sebenarnya yang telah dilakukan pemuda itu, sehingga ia mendapat hadiah yang sangat berharga itu? Ikuti kisahnya berikut ini !

* * *

Alkisah, pada zaman dahulu kala, di sebuah daerah di Pulau Bangka, hiduplah seorang pemuda yang sangat mahir menyumpit binatang buruan. Sumpitannya selalu mengenai sasaran. Oleh karenanya, masyarakat memanggilnya **si Penyumpit**. Selain mahir menyumpit, ia juga pandai mengobati berbagai macam penyakit. Bakat menyumpit dan mengobati tersebut ia peroleh dari ayahnya.

Pada suatu hari, **Pak Raje, Kepala Desa** di kampung itu, meminta si Penyumpit untuk mengusir kawanan babi hutan yang telah merusak tanaman padinya yang sedang berbuah, dengan dalih bahwa orang tua si Penyumpit sewaktu masih hidup pernah berhutang kepadanya. Demi membayar hutang orang tuanya, si Penyumpit rela bekerja pada Pak Raje.

Keesokan harinya, berangkatlah si Penyumpit ke ladang Pak Raje untuk melaksanakan tugas. Sesampainya di ladang, ia membakar kemenyan untuk memohon kepada dewa-dewa dan **mentemau (dewa babi)**, agar kawanan babi tersebut tidak merusak tanaman padi Pak Raje. Si Penyumpit kemudian melakukan ronda dengan memantau seluruh sudut ladang hingga larut malam. Sudah tiga malam si Penyumpit meronda, namun belum terlihat tanda-tanda yang mencurigakan. Meskipun situasi aman, si Penyumpit terus berjaga-jaga.

Ketika memasuki malam ketujuh, dari kejauhan tampak oleh si Penyumpit tujuh kawanan babi hutan sedang beriring-iringan hendak memasuki ladang. Satu per satu babi hutan itu melompati pagar batu yang telah dibuat Pak Raje. Mengetahui hal itu, si Penyumpit segera bersembunyi di balik sebuah pohon besar dengan sumpit di tangan yang siap untuk digunakan. Ketika kawanan babi tersebut mulai mengobrak-abrik tanaman padi yang tak jauh dari pohon tempat ia bersembunyi, dengan hati-hati pemuda itu mengangkat sumpitnya, lalu disumpitkannya ke arah babi yang paling dekat dengannya. Sumpitannya tepat mengenahi sisi sebelah kiri perut babi itu.
Sesaat kemudian, kawanan babi itu tiba-tiba menghilang bersama dengan anak sumpitnya. Melihat peristiwa aneh itu, si Penyumpit menjadi penasaran.

Keesokan harinya, si Penyumpit menyusuri ceceran darah hingga ke tengah hutan. Sesampainya di tengah hutan, ia menemukan sebuah gua yang di sekelilingnya ditumbuhi semak-belukar. Dengan hati-hati, pemuda itu memasuki gua tersebut. Sesampainya di dalam, ia sangat terkejut, karena melihat seorang putri yang tergeletak di atas pembaringan yang dikelilingi oleh wanita-wanita cantik. Salah seorang dari wanita tersebut adalah ibu sang Putri.

"Hai, anak muda! Engkau siapa?" tanya ibu sang putri.
"Saya si Penyumpit," jawab si pemuda dengan ramah.
"Ada perlu apa Engkau ke sini?" tanya ibu sang putri dengan nada menyelidik.
"Saya sedang mencari anak sumpit saya yang hilang bersama dengan seekor babi hutan," jawabnya.
"Benda yang engkau cari itu ada pada putriku," kata ibu sang putri.
"Bagaimana bisa anak sumpit saya ada pada putri Bibi?" tanya si Penyumpit heran.
"Ketahuilah, anak muda! Babi yang engkau sumpit itu adalah penjelmaan putriku,' jelas ibu sang putri. Si Penyumpit sangat kaget mendengar penjelasan ibu sang putri. "Jadi…, kalian adalah babi jadi-jadian?" tanya si Penyumpit dengan heran.
"Benar, anak muda," jawab ibu sang putri.
"Kalau begitu, saya minta maaf, karena tidak mengetahui hal itu," kata si Penyumpit dengan rasa menyesal. "Sudahlah, anak muda. Lupakan saja semua kejadian itu. Yang penting sekarang adalah bagaimana melepaskan benda ini dari perut putriku," kata ibu sang putri.
*"Baiklah. Saya akan melepaskan anak sumpit itu dan mengobati luka putri bibi. Tolong saya dicarikan beberapa helai **daun keremunting** dan tumbuklah hingga halus," pinta si Penyumpit.*

Untuk memenuhi permintaan itu, ibu sang putri segera memerintahkan beberapa dayangnya untuk mencari daun keremunting yang banyak terdapat di sekitar mereka. Tak berapa lama, dayang-dayang tersebut sudah kembali dengan membawa daun yang dimaksud.
Setelah yang diperlukan disiapkan, si Penyumpit mendekati gadis cantik yang sedang terbaring lemas itu, lalu membuka selimut yang menutupi tubuhnya. Tampaklah sebuah benda runcing yang menancap di perut sang putri, yang tidak lain adalah mata sumpit miliknya.
Sambil mulutnya komat-kamit membaca mantra, si Penyumpit mencabut mata sumpit itu dengan pelan-pelan. Setelah mata sumpit terlepas, bekas luka tersebut kemudian ditutupinya dengan daun keremunting yang sudah dihaluskan untuk menahan cucuran darah yang keluar.

Beberapa saat kemudian, luka sang putri sembuh dan tidak meninggalkan bekas luka sedikit pun.

"Sekarang putri Bibi sudah sembuh. Izinkanlah saya mohon diri," pamit pemuda itu dengan sopan.

"Baiklah, anak muda! Ini ada oleh-oleh sebagai ucapan terima kasih kami, karena engkau telah menyembuhkan putriku. Bungkusan ini berisi kunyit, ***buah nyatoh****,* ***daun simpur****, dan* ***buah jering****. Tapi, bungkusan ini jangan dibuka sebelum engkau sampai di rumah," pesan ibu sang putri.*

"Baik, Bi!" jawab pemuda itu, lalu pergi meninggalkan gua.

Setibanya di rumah, si Penyumpit segera membuka bungkusan tersebut. Alangkah terkejutnya ia, karena isi bungkusan itu tidak seperti yang disebutkan ibu sang putri. Bungkusan itu ternyata berisi perhiasan berupa emas, berlian, dan intan permata.

"Waw…, berharga sekali benda ini!" tanya si Penyumpit dengan rasa kagum.

"Dengan benda ini, aku akan menjadi kaya-raya," gumamnya dengan perasaan gembira.

Keesokan harinya, si Penyumpit pergi menjual seluruh benda berharga itu kepada seorang saudagar kaya di kampung itu. Hasil penjualannya ia gunakan untuk membeli ladang yang luas, rumah mewah, dan melunasi seluruh hutang ayahnya kepada Pak Raje.

Sejak itu, tersiarlah kabar bahwa si Penyumpit telah menjadi kaya-raya. Berita itu juga didengar oleh Pak Raje. Ia pun berniat untuk mengikuti jejak si Penyumpit. Suatu hari, Pak Raje meminjam sumpit pemuda itu dan kemudian pergi berburu babi hutan di ladang miliknya. Dalam perburuannya, ia berhasil menyumpit seekor babi.

Setelah itu ia mengikuti jejak dan menemukan babi hutan itu, yang ternyata penjelmaan sang putri. Pak Raje berusaha menyembuhkan luka yang diderita oleh sang Putri, namun tidak berhasil karena ia tidak memiliki

keahlian mengobati penyakit. Akhirnya, ia diserang berpuluh-puluh babi hutan. Dengan tubuh yang penuh luka-luka, ia berjalan sempoyongan pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah, Pak Raje langsung tergeletak tidak sadarkan diri, karena tidak tahan lagi menahan rasa sakit.

Putri sulung Pak Raje segera menyampaikan nasib malang yang menimpa ayahnya itu kepada si Penyumpit. Mendengar kabar itu, si Penyumpit segera ke rumah Pak Raje untuk menolongnya. Si Penyumpit kemudian mengobati Pak Raje dengan 7 helai daun.
Setelah itu ia membakar kemenyan, lalu menyebut satu per satu anggota tubuh Pak Raje, seperti tangan, kaki, kepala, dan lain-lain. Terakhir, ia menyebut nama Pak Raje. Ketika asap kemenyan itu mengepul, di Penyumpit kemudian membaca mantera.
Tak lama kemudian, tampak jari tangan Pak Raje bergerak-gerak. Dengan pelan-pelan ia mengusap-usap matanya hingga tiga kali. Akhirnya, Pak Raje sadarkan diri dan sembuh dari penyakitnya. Setelah itu Pak Raje insaf (sadar) dan mengakui semua kesalahannya kepada si Penyumpit.

> *"Terima kasih, Penyumpit! Kamu telah menyembuhkan penyakitku. Aku minta maaf karena telah memaksamu menjaga ladangku. Untuk menebus kesalahanku ini, aku akan menikahkanmu dengan putri bungsuku.*
> *Setelah itu, aku akan mengangkatmu menjadi Kepala Desa untuk menggantikanku. Bersediakah kamu menerima tawaranku ini, wahai Penyumpit?" tanya Pak Raje.*
> *"Terima kasih, Pak Raje! Dengan senang hati, saya bersedia," jawab si Penyumpit.*
> *"Baiklah kalau begitu. Berita gembira ini akan segera aku sampaikan kepada seluruh warga kampung ini," kata Pak Raje.*

Satu minggu kemudian, pernikahan si Penyumpit dengan putri bungsu Pak Raje dilangsungkan dengan meriah. Berbagai macam seni pertunjukan ditampilkan dalam acara tersebut. Pak Raje bersama keluarganya beserta seluruh warga desa turut bergembira atas pernikahan itu. Di akhir acara, Pak Raje menyerahkan jabatannya sebagai Kepala Desa kepada menantunya yang baik hati itu. Sepasang insan yang baru menjadi suami-istri itu hidup berbahagia. Warganya pun hidup tentram dan damai di bawah perintah Kepala Desa yang baru, si Penyumpit.

* * *

Demikian cerita rakyat **Si Penyumpit** dari Pulau Bangka, Kepulauan Bangka-Belitung. Cerita di atas mengandung pesan-pesan moral yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sedikitnya ada dua pesan moral yang dapat dipetik dari cerita di atas, yaitu sifat suka menolong dan pandai membalas budi.

Pertama, sifat suka menolong. Sifat ini tercermin pada perilaku si Penyumpit yang telah menyembuhkan penyakit sang Putri dan Pak Raje. Sifat ini termasuk sifat yang terpuji dan sangat diutamakan dalam kehidupan.

Kedua, sifat pandai berbalas budi. Sifat ini tercermin pada sikap ibu sang Putri yang telah memberikan hadiah kepada si Penyumpit berupa perhiasan emas, intan dan berlian, karena telah menyembuhkan penyakit putrinya. Demikian pula, Pak Raje yang telah menikahkan putri bungsunya dengan si Penyumpit, karena telah menyembuhkan penyakitnya. Sifat ini termasuk sifat yang terpuji dan sangat diutamakan dalam kehidupan.

ILMU PENGETAHUAN

Dari cerita diatas, ada beberapa istilah/penamaan yang bersifat kedaerahan, ***daun keremunting, buah nyatoh, daun simpur,*** *dan* ***buah jering***. Ada baiknya kita mengetahui sedikit mengenai hal tersebut.

Keremunting (**myrtaceae**) adalah sejenis tumbuhan yang rasanya manis dan warnnanya ungu jika sudah matang. Selain dapat dimakan, buah krementing dapat digunakan sebagai obat mencret dan sakit perut.

Akarnya dapat digunakan sebagai campuran obat bagi ibu yang baru melahirkan. Daun keremunting banyak terdapat di belukar di wilayah Pulau Bangka.

Myrtaceae	
Daun dan bunga *Myrtus communis*	
Klasifikasi ilmiah	
Kingdom:	Plantae
Divisi:	Magnoliophyta
Kelas:	Magnoliopsida
Ordo:	Myrtales
Famili:	**Myrtaceae** Juss.
Genus	
Sekitar 130	

Myrtaceae

Suku jambu-jambuan atau Myrtaceae merupakan kelompok besar tumbuh-tumbuhan yang anggotanya banyak dikenal dan dimanfaatkan manusia. Di dalamnya termasuk sejumlah tanaman buahbuahan, tanaman hias, tanaman obat, serta tanaman industri.

Suku jambu-jambuan dicirikan dengan bunganya yang memiliki banyak kelopak dengan cacah dasar lima, namun ada juga yang tidak memilikinya, dan banyak benang sari. Bakal buahnya juga memiliki banyak bakal biji. Anggotanya yang berbentuk pohon mudah dikenal dari kulit luar batangnya yang seperti kulit mengering tipis dan terlepas-lepas.

Suku jambu-jambuan dikenal luas oleh manusia, beberapa anggotanya bahkan memiliki nilai ekonomi penting dan memengaruhi sejarah manusia.

Tanaman buah-buahan

1. Jambu (jambu air)
2. Jambu bol
3. Jambu biji
4. Jambu mawar
5. Jamblang

Tanaman hias

- Bunga sikat botol

Tanaman obat dan industri

1. Cengkeh
2. Salam
3. Jambu biji
4. Kayu putih
5. Eukaliptus

Buah nyatoh (**palaquium spp**) rasanya manis seperti buah sawo. Pohon ini banyak tumbuh di alam liar yang tingginya dapat mencapai 30 meter dengan diameter 50-100 cm. Di India, nyatoh dikenal oleh masyarakatnya sebagai pohon pali, orang Malaysia menyebutnya pohon mayang, nyatoh dan taban, sedangkan di Inggris dikenal sebagai nyatoh.

Pachystachys/Palaquium adalah genus dari sekitar 120 spesies keluarga pohon Sapotaceae. Jangkauan mereka adalah dari India di Asia Tenggara , Malesia , Papuasia dan Australasia , ke barat Kepulauan Pasifik. Dalam jangkauan mereka, Palaquium spesies kebanyakan ditemukan di Filipina dan Borneo (Kalimantan).

Daun biasanya spiral diatur dan sering berkerumun di dekat ranting ujungnya. Bunga sebagian besar biseksual, meskipun beberapa kasus berkelamin tunggal yang dikenal. Buah-buahan adalah salah satu atau dua-unggulan dengan contoh yang jarang dari beberapa biji. Palaquium habitat yang pesisir, campuran dataran rendah dipterocarp hutan, rawa dan pegunungan. Beberapa spesies, misalnya Palaquium gutta , yang terkenal untuk memproduksi getah perca lateks.

Pachystachys

orang Palaquium [1]

Dillenia

Sempur air *Dillenia suffruticosa* dari Mekar Sekuntum, Teluk Keramat, Sambas

Daun simpur, sempur, atau sempu adalah nama umum bagi tetumbuhan anggota marga **Dillenia**, suku Dilleniaceae. Seluruhnya tercatat sekitar 60 spesies tumbuhan berupa pohon, perdu atau semak, yang menyebar luas mulai dari Madagaskar dan Kepulauan Seychelles di barat, ke utara hingga Himalaya dan Cina selatan, melintasi Asia Tenggara dan Australasia, hingga ke Fiji di timur.

Marga ini diberi nama mengikuti nama botaniwan bangsa Jerman, Johann Jacob Dillenius (1687—2 April 1747). Nama-namanya di negara lain, di antaranya: simpor (Brunei, Pontianak, Sabah); zinbyum, mai-masan (Burma); san, masan (Thailand); san (Kamboja); katmon (Filipina).

Buah jering (pithecellobium jiringa) atau Buah Jengkol adalah sejenis tumbuhan yang banyak tumbuh di pinggir hutan. Tumbuhan ini berbuah sepanjang musim dan memiliki khasiat untuk mengobati kencing manis dengan cara merebus kulitnya hingga matang, lalu air rebusan tersebut diminum.
Pithecellobium jiringa atau jering adalah tumbuhan khas di wilayah Asia Tenggara. Bangsa Barat menyebutnya sebagai **dog fruit**. Bijinya digemari di Malaysia (disebut "jering"), Myanmar (disebut "da nyin thee'"), dan Thailand (disebut "luk-nieng" atau "luk neang"). Masyarakat Indonesia mengenalnya sebagai Jengkol.

Jengkol termasuk suku polong-polongan (Fabaceae). Buahnya berupa polong dan bentuknya gepeng berbelit membentuk spiral, berwarna lembayung tua. Biji buah berkulit ari tipis dengan warna coklat mengilap. Jengkol dapat menimbulkan bau tidak sedap pada urin setelah diolah dan diproses oleh pencernaan, terutama bila dimakan segar sebagai lalap.
Jengkol diketahui dapat mencegah diabetes dan bersifat diuretik dan baik untuk kesehatan jantung. Tanaman jengkol diperkirakan juga mempunyai kemampuan menyerap air tanah yang tinggi sehingga bermanfaat dalam konservasi air di suatu tempat.

Bijinya dalam keadaan matang keras, namun berubah menjadi lunak dan empuk setelah direbus atau sedikit liat setelah digoreng. Tekstur inilah yang membuatnya disukai, walaupun beberapa orang juga menyukai konsumsi biji mudanya dalam keadaan mentah yang jauh lebih keras dan pahit. Kulit biji memiliki getah berwarna keunguan yang meninggalkan jejak yang sulit dihapus dari pakaian.

Jering/jengkol

Klasifikasi ilmiah	
Kingdom:	Plantae
Filum:	Magnoliophyta
Kelas:	Magnoliopsida
Ordo:	Fabales
Famili:	Fabaceae
Subfamili:	Mimosoideae
Genus:	*Archidendron*
Spesies:	***A. pauciflorum***

Nama binomial

Archidendron pauciflorum
(Benth.) I.C.Nielsen

Sinonim

Archidendron jiringa
Pithecellobium jiringa
Pithecellobium lobatum

Semakin tua,warna biji akan mengarah ke warna kuning dan akhirnya merah atau coklat setelah benar-benar matang. Aromanya agak menyerupai petai tetapi lebih lemah. Namun setelah dikonsumsi, tubuh akan

mengeluarkan bau menyengat melalui urin, feses dan keringat, yang dipercaya lebih mengganggu dibanding mengkonsumsi petai.

Biji jengkol dapat dimakan segar ataupun diolah. Olahan paling umum adalah disemur, dan dikenal oleh orang Sunda sebagai ati maung atau "hati macan". Jengkol dapat pula digoreng dengan balado atau dijadikan gulai. Setelah diolah, jengkol akan mengeluarkan aroma khasnya yang bagi sebagian orang dianggap dapat menggugah selera dan memiliki citarasa yang khas; sedikit kelat dengan tekstur agak liat.
Selain disemur, biji jengkol juga dapat dibuat menjadi keripik seperti halnya emping dari melinjo dengan cara ditumbuk atau digencet hingga pipih, dikeringkan, kemudian digoreng. Efek negatif bau jengkol yang menyengat dapat dikurangi dengan perendaman atau perebusan.

Biji jengkol sedikit beracun karena adanya **kandungan asam jengkol, sebuah asam amino** yang dapat menyebabkan djenkolism (keracunan biji jengkol). Gejala yang muncul antara lain terjadinya **kejang otot, pirai, retensi urin, dan gagal ginjal akut**. Kondisi tersebut terutama dialami pria, dan tidak bergantung dari berapa jumlah biji yang disiapkan. Setiap individu dapat dapat mengonsumsi jengkol tanpa insiden, tetapi dapat mengalami gagal ginjal.
Memakan jengkol dalam jumlah sedikit menciptakan masalah penampilan, karena menghasilkan bau mulut, keringat, feses, dan urin. Sebenarnya bau ini bisa diatasi dengan membersihkan diri dengan peralatan kebersihan yang mengandung pengharum, seperti pasta gigi, cairan kumur, sabun, dan deodoran. Bau pada waktu kencing dapat dikurangi apabila pembilasan dilakukan sebelum dan sesudah kencing dengan jumlah air yang cukup atau bila perlu dibilas dengan cairan pembersih.

Selain bau, jengkol dapat mengganggu kesehatan seseorang karena konsumsi jengkol berlebihan menyebabkan terjadinya penumpukan kristal di saluran urin, yang disebut kejengkolan. Ini terjadi karena jengkol mengandung asam jengkolat yang tinggi dan sukar larut di air pada pH yang asam. Konsumsi berlebihan akan menyebabkan terbentuknya kristal dan mengganggu urinasi. Risiko terkena kejengkolan diketahui bervariasi pada setiap orang, dan dipengaruhi secara genetik dan oleh lingkungan.

Dari segi nutrisi, jengkol memiliki vitamin, asam jengkolat, mineral, dan serat yang tinggi. Namun karena efek samping yang ditimbulkan, maka konsumsinya menjadi terbatas.

(Agatha Nicole Tjang – Ie Lien Tjang © http://agathanicole.blogspot.co.id)